

AGAMA DALAM KEHIDUPAN PEMULUNG DI TPS TAMBAKBOYO CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN

Ahmad Arifi

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

Religion is one of the human basic need. Everyone needs it all the time. As a role of God, religion (Islam) becomes way of life and spirit of human life, in particular for adherent of this religion. So, religion is embraced and practiced by all stages of society without any exception. It must be practiced by a richman, poorman, people in high class and society in general.

This work comes to explain and analyze some problems in life of Pemulung as a group of marginal society connected to their understand about value of religion like the problem of fatalism, free choice and fortune. Also connected to put into practice the religion in their daily life like sholat (pray). This writing focus on Pemulung in garbage disposal (TPS) Tambak Boyo Catur Tunggal Depok Sleman, Yogyakarta.

I. Pendahuluan

Agama adalah peraturan Tuhan yang ditujukan kepada manusia. Agama, sebagai pedoman hidup manusia, tidak mengenal perbedaan status sosial, ekonomi, warna kulit, kebangsaan, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Agama berlaku dan diikuti oleh semua manusia, meski agama yang dipeluk dan diyakininya berbeda-beda. Secara asasi, agama menjadi salah satu kebutuhan primer manusia. Dengan agama, orang dapat hidup secara baik dan benar. Dengan agama, orang dapat merasakan ketenteraman hidup dan kepuasan rohani. Singkat kata, kehadiran agama pada diri seseorang akan mempengaruhi pola hidup dan kehidupan seseorang.

Sebagai kebutuhan rohani manusia, agama bagi seseorang dapat menjadi motivasi dalam hidup, dan juga agama dapat menjadi tempat atau sarana untuk mengatasi persoalan yang dihadapi seseorang. Di sinilah

kehadiran agama menjadi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Namun demikian tidak setiap orang merasakan betapa pentingnya agama dalam hidup. Bahkan orang dapat lari dari agama dan tidak peduli dengan agama, manakala seseorang dalam keadaan tertentu yang menganggapnya agama tidak mempunyai arti bagi hidup atau dianggap 'meracuni' masyarakat. Meski sebenarnya keasalahan itu terjadi bukan karena agamanya, tetapi sebagai akibat kesalahan seseorang dalam memahami agama.

Demikian halnya agama dalam kehidupan masyarakat pemulung, di mana mereka sebagai kelompok masyarakat yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengumpulkan barang-barang bekas. Agama bagi mereka dapat saja mempengaruhi perilaku dalam keseharian pemulung, baik secara langsung atau tidak langsung. Paling tidak dalam penelitian ini dapat dilihat bagaimana agama menurut persepsi mereka, dan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama di kalangan mereka.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya anggapan 'miring' sebagian masyarakat, bahwa pemulung adalah sekelompok orang yang tersisih dari komunitas kehidupan masyarakat umum, pekerja hina, bahkan 'sampah' masyarakat. Sehingga keberadaannya tidak diakui oleh masyarakat pada umumnya, bahkan kehadirannya tidak diinginkan. Konotasi status 'pemulung' mengarah pada orang-orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan (yang pantas), tuna wisma (gelandangan), bau, kumuh, dan sebutan-sebutan lain yang negatif. Pekerjaan pemulung sering dipandang hina dan tidak berharga oleh sebagian anggota masyarakat. Padahal sebagai realitas sosial dan komunitas sekelompok orang, pemulung merupakan bagian dari masyarakat, meski mereka termarginalisasi dan diasingkan dalam pergaulan sosial.

Sebagai bagian dari kelompok masyarakat, mereka membutuhkan pengakuan sebagai layaknya manusia umumnya. Mereka ingin dihargai diri dan hak-haknya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu para pemulung berkelompok dalam sebuah komunitas tersendiri dalam rangka untuk menunjukkan eksistensinya. Tempat tinggal mereka umumnya di pinggiran kota, di sekitar jembatan atau di sekitar tempat pembuangan sampah dengan membuat rumah-rumah tidak permanen.

Para pemulung di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Tambak Boyo Condongcatur Depok, mereka adalah para warga yang tinggal di sekitar TPS Tambak Boyo baik berstatus sebagai warga pendatang dan warga mukim (orang kampung di daerah itu sendiri). Dalam interaksi sosial ekonominya, mereka, meski tidak seluruhnya, terhimpun dalam sebuah

perkumpulan, yakni Paguyuban Pekerja Sosial Lingkungan (PKSL) yang pembentukannya diresmikan langsung oleh Bupati Sleman, Drs. H. Arifin Ilyas, pada tanggal 16 Juni 1995.¹

Melalui Paguyuban tersebut keberadaan mereka diakui oleh masyarakat dan memperoleh perlindungan pemerintah. Dengan dibentuknya paguyuban secara tidak langsung juga mengangkat profesi pemulung yang selama ini terkesan dinafikan, menjadi sebuah profesi pada sektor pekerja sosial yang mendukung dan membantu pemerintah dalam program pembangunan, khususnya dalam partisipasi sosial terkait dengan lingkungan.

Melalui paguyuban masyarakat pemulung juga dapat bersosialisasi baik dengan sesama pemulung maupun dengan masyarakat umum di sekitarnya. Mereka juga dapat melakukan aktivitas keseharian, baik dalam profesinya sebagai tukang 'gresek' (pengais sampah), maupun terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Sebagai manusia, masyarakat pemulung juga membutuhkan sandaran spiritual, yakni agama, meski dalam hal yang satu ini mereka memiliki persepsi tersendiri. Sisi kehidupan agama pemulung ini adalah merupakan fenomena menarik, mengingat kehidupan keseharian mereka yang sering terisolir dari masyarakat sekitar. Komunitas pemulung di TPS Tambak Boyo dipilih sebagai obyek atau subyek kajian, karena di sana sudah ada perkumpulan (paguyuban) yang dimaksudkan untuk menjembatani kesenjangan interaksi sosial para pemulung dengan warga masyarakat secara luas.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah "bagaimana para pemulung memahami agama sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka". Untuk itu maka pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penelitian adalah: (1) Bagaimana karakteristik kehidupan sosial-ekonomi pemulung di Tambak Boyo Condongcatu Depok?; (2) Bagaimana aktualisasi dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat pemulung di Tambak Boyo Condongcatu Depok?

Dengan permasalahan seperti tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masyarakat pemulung di TPS Tambak Boyo Condongcatu Depok sebagai sebuah komunitas sosial ekonomi. Kemudian secara khusus bertujuan untuk mengungkap persepsi dan aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat pemulung di TPS Tambak Boyo Condongcatu Depok.

¹Data dari Lokasi Tempat Pembuangan Sampah Tambak Boyo (TPS) Condongcatu, Papan Program Paguyuban Tahun 1995.

II. Konteks Sosial-Ekonomi Pemulung

Pemulung dalam konteks sosial-ekonomi dimaksudkan adalah mereka yang mata pencahariannya sebagai pengumpul barang-barang bekas yang masih berharga (dapat dijual).² Dalam hal ini pemulung dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu pemulung tetap dan pemulung tidak tetap. Pemulung tetap adalah mereka yang dalam pekerjaannya melakukan mengumpulkan barang-barang bekas dari tempat yang tetap, yakni di tempat pembuangan sampah. Sedangkan pemulung tidak tetap adalah mereka yang dalam pekerjaan sehari-harinya mengais barang bekas dari satu tempat ke tempat lain, seperti yang masuk ke kampung-kampung atau di perumahan. Dalam penelitian ini pemulung dimaksud adalah mereka yang sehari-harinya mengumpulkan barang-barang bekas di Tempat Pembuangan sampah (TPS) Tambak Boyo Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta (pemulung tetap) yang jumlah mereka sekitar empat puluhan orang.

Agama dalam penelitian ini dipandang dari sudut pandang sosio-antropologis, yakni agama dalam arti suatu ajaran yang diyakini, dipahami, dan diamalkan oleh suatu masyarakat pemeluknya. Lebih khusus lagi diarahkan kepada persepsi dan nilai-nilai yang mendasari perilaku seseorang sebagai bagian dari proses budaya masyarakat. Masyarakat dalam hal ini merupakan pencipta kebudayaan, dan sekaligus sebagai wadah dan pengacu nilai-nilai kebudayaan tersebut. Sebagaimana Spradley, seorang sosiolog, menyatakan bahwa budaya adalah seperangkat pengetahuan manusia yang digunakan untuk perilaku, berfungsi sebagai acuan dan sekaligus pengontrol terhadap perilaku warga sosialnya.³

Dengan demikian agama dalam kehidupan pemulung dimaksudkan dengan konsepsi-konsepsi mereka tentang nilai-nilai hidup dari ajaran agama, seperti tentang kewajiban, tanggung jawab, pekerjaan, rejeki, ibadah, dan lain-lain sebagaimana yang diberitakan oleh agama, yang kemudian mewarnai pada sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pemulung di TPA Tambak Boyo Condongcatur Depok terhimpun dalam sebuah wadah Paguyuban. Mereka disatukan dalam sebuah komu-

²Marpuji Ali, *Gelandangan dan Kemiskinan Perkotaan* (Yogyakarta: Tnp., 1990), p. 18.

³James P. Spardley, *The Ethnographic Interview* (New York: Hold Rinehard and Winston, 1979), p. 5.

nitas sosial masyarakat berdasarkan kesamaan 'profesi' dan nasib. Berdasarkan perasaan senasib dan adanya kepentingan yang sama, hubungan sosial ini mewujudkan menjadi ikatan solidaritas antar pemulung dan dimanfaatkan untuk melindungi eksistensinya dan mengatasi problema sosial-ekonomi para pemulung. Hubungan sosial dimaksud, sebagaimana dikatakan Bonner, adalah hubungan yang saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki kelakuan di antara individu atau kelompok.⁴ Interaksi tersebut, oleh Eisenstadt dikatakan sebagai parameter tatanan sosial, karena ia adalah batas-batas kelembagaan dan sosialisasi dari kolektivitas, terutama mereka yang terlibat dalam kegiatan suatu interaksi.⁵ Yang pada akhirnya terbentuk integrasi sosial yang dapat diartikan sebagai diterimanya seseorang individu oleh anggota lain dari suatu kelompok.⁶

Melalui Paguyuban, pembinaan ke dalam (internal) dilakukan dalam rangka kristalisasi komunitas pemulung dan sebagai alat legitimasi eksistensi masyarakat pemulung sebagai bagian dari masyarakat umumnya. Semua itu didasarkan kepada kebutuhan manusia untuk memperoleh: (1) kepuasan dan mengadakan hubungan serta mempertahankannya, atau lazim disebut kebutuhan inklusi (bergabung); (2) pengawasan dan kekuasaan, yang disebut kebutuhan dan kontrol; (3) cinta dan kasih sayang atau kebutuhan akan afeksi.⁷ Hal ini dapat dilihat dari program-program kerja yang dibuat Paguyuban, di antaranya peningkatan sosialisasi sumber daya manusia melalui pertemuan (yang dilakukan dua minggu sekali pada hari Selasa), diadakannya pembinaan agama atau pengajian, latihan kerja, dan lain-lain sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan hidup anggota.

III. Karakteristik Pemulung di TPS Tambak Boyo

A. Struktur Sosial Pemulung

Di TPS Tambakboyo Condongcatur jumlah pemulung sekitar 50-an orang,⁸ yang dalam melakukan aktivitas mengumpulkan barang bekas di

⁴W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1978), p. 61.

⁵S.N. Eisenstadt, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, Terjemahan Chandra Johan (Jakarta: Rajawali, 1986), p. 35.

⁶Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam* (Jakarta: Rajawali, 1986), p. 7.

⁷Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1982), p. 14.

⁸Informasi diperoleh dari hasil wawancara dengan petugas pemerintah desa yang mengurus paguyuban pekerja social lingkungan di TPS Tambakboyo.

tempat pembuangan sampah kebanyakan mereka adalah orang yang berpendidikan rendah tidak cukup mengenyam pendidikan dasar, bahkan ada yang tidak pernah sekolah. Mereka berasal dari bebrbagai daerah seperti Magelang, Klaten, dan Yogyakarta sendiri termasuk warga masyarakat sekitar TPS. Mereka menyadari dirinya tidak mempunyai kemampuan dan ketrampilan yang dapat diandalkan untuk bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan pekerjaan yang pantas, lantaran bekal pendidikan yang rendah.

Rendahnya pendidikan formal di kalangan pemulung disebabkan masalah ekonomi keluarga mereka yang memang tidak memungkinkan untuk menyekolahkan anaknya. Kemiskinan dari orang tuanya yang menjadi faktor tdak terpenuhinya pendidikan formal bagi para pemulung.

Faktor utama yang mendorong mereka menjadi pemulung adalah karena motif ekonomi. Dengan rendahnya pendidikan mereka dan tuntutan untuk hidup memenuhi kebutuhan biologis khususnya makan dan kebutuhan dasar yang lain seperti pakaian dan papan mereka harus memiliki uang untuk makan. Untuk mendapatkan pekerjaan sebagaimana pekerjaan pada umumnya mereka sebagai orang yang tersisih dan kalah bersaing maka apapun pekerjaan harus dijalannya.

Salah satu pekerjaan yang tidak perlu membutuhkan persyaratan yang bermacam-macam dan tidak perlu mendaftar serta bersaing, maka mengumpulkan barang-barang bekas ditempat pembuangan sampah adalah satu [pilihan terakhir. Yang dielukan hanya kemauan dan kesehatan fisik semata. Tidak perlu ketrampilan khusus dan juga jam kerja tertentu. Kapan saja dapat dilakukan oleh siapa saja. Dengan memilih-milih barang yang telah dibuang oleh pemiliknya di pembuangan samapah ternyata dapat menghasilkan uang.

Dengan filosofi tidak berbuat maka tidak makan, maka bergelut dengan sampah yang bau mengacak dan memilih barang bekah yang masih dapat bernilai (dapat diauangkan) dilakukan. Pada mulanya, memang terasa sangat berat bukan karena beratnya pekerjaan, tetapi semaa karena tempatnya yang baud an penuh lalat, khsuusnya ketika musim hujan. Akan tetapi lama-kelamaan karena diharapkan hasinya lumayan dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup khususnya makan, dan menjadi terbiasa maka pekerjaan mengumpulkan barang bekas tersebut menjadi profesi alternatif.⁹

⁹ Hasil wawancara dengan Parto (nama samaran) seorang pemulung yang berasal dari Klaten.

Apalagi kemudian semakin bertambah orang yang melakukan pekerjaan serupa maka pemulung akhirnya menjadi salah satu jenis pekerjaan tetap diperkotaan khususnya. Sejak itu kadang sering terjadi persaingan antar pemulung. Misalnya terkait dengan wilayah operasi mereka dan jam-jam tertentu yang diklaim oleh pemulung.

Mereka rela meninggalkan kampung tempat asal mengadu nasib untuk mendapat pekerjaan yang lebih mapan dengan penghasilan yang lebih besar disbanding dengan ketika berada di kampungnya sendiri. Namun pada kenyataannya tidak ada sambutan ramah kota, malah terpinggirkan oleh kompetisi kota yang sangat berat. Di sinilah adanya keinginan merantau disebabkan oleh perubahan pola hidup tradisional dan pola konsumsi penduduk mulai bergeser. Pola konsumsi penduduk menunjukkan gejala meningkat sedang upah buruh di sektor pertanian relative tidak berubah. Agaknya keadaan ini mendorong sebagian penduduk desa seperti disinyalir oleh Marpuji Ali dalam penelitiannya terhadap gelandangan di Kartosuro mereka melakukan migrasi ke kota yang diduga memberi kesempatan kerja yang lebih baik. Kota adalah harapan, namun kehidupan kota tidak kondusif bagi kedatangan mereka.¹⁰

Setelah merantau sebagai urban risen, yakni perantau yang untuk sementara tidak ingin tinggal menetap di daerah rantau (dalam hal ini Yogyakarta), tetapi tidak mendapatkan pekerjaan yang layak (diinginkan), dengan keterpaksaan pada mulanya, mereka mencoba-coba mengadu nasib menjadi pemulung. Setelah dijalani dan ada hasilnya, yakni bahwa ternyata pekerjaan pemulung hasilnya lumayan dan lebih baik jika dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya, misal menjadi petani (buruh), pemintaminta, atau ketika masih menggelandang tanpa pekerjaan yang jelas, mereka kemudian menekuni profesi barunya sebagai pemulung.

Para pemulung di TPS Tambak Boyo sebagian besar sudah memiliki anak dan istri. Karena rasa tanggungjawab mereka terhadap keluarga, maka pekerjaan apapun, termasuk memulung barang bekas di tempat sampah, dilakukan untuk mendapatkan uang. Bahkan dalam melakukan pekerjaan memulung sehari-hari, pada saat datang mobil-mobil pembuang sampah, atau gerobak-gerobak pembuang sampah, anak-anak mereka terlihat membantu mengumpulkan dan memilih-milih barang-barang yang layak untuk dikumpulkan dari tumpukan sampah.¹¹ Sebagian mereka

¹⁰Marpuji Ali, *Gelandangan...*, p. 11.

¹¹Fenomena semacam ini dapat disaksikan setiap hari Senin, di mana TPS penuh dengan tumpukan sampah, karena pada hari Minggu biasanya libur.

pasangan suami-istri, sama-sama menjadi pemulung, atau berasal dari nasib yang sama sebagai gelandangan sebelumnya.

B. Motif menjadi Pemulung

Ada beberapa alasan yang yang mendorong para pemulung di TPS Tambak Boyo menjalani profesi sebagai pemulung, yaitu:

1. Motif Ekonomi

Pada umumnya orang tidak mau bekerja dengan pekerjaan yang menurut pandangan masyarakat merupakan pekerjaan hina atau berpenghasilan yang rendah. Setiap orang ingin mempunyai pekerjaan yang layak (tetap) dengan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi dalam kenyataan, tidak setiap orang akan dengan mudah memperoleh pekerjaan yang layak. Apalagi bagi mereka yang tidak memiliki kelebihan atau ketrampilan yang dapat diandalkan untuk untuk bersaing di pasar- an kerja.

Hal yang demikian dialami oleh Parto (nama samaran) 23 tahun, seorang pemulung yang berasal dari Klaten. Karena ia hanya memiliki ijazah Sekolah Dasar (SD), karena drop-out dari SMP, maka di kampung kelahirannya hanya menjadi buruh tani, karena umumnya pekerjaan di kampung adalah petani/buruh. Karena pekerjaan sebagai buruh tani dirasakan tidak banyak memberikan harapan, maka ia pun mencoba mengadu nasib ke kota dengan harapan dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Tetapi untuk mewujudkan hal itu ternyata tidak mudah. Di kota mencari pekerjaan juga tidak segampang yang dibayangkan. Ia pernah mencoba menjadi kuli bangunan, tetapi tidak dapat bertahan lama, karena hasilnya dianggap tidak membawa perbaikan ekonomi baginya, bahkan uang hasil kerja ternyata tidak mencukupi untuk hidup di kota. Di sisi lain, jika akan kembali ke kampung, ia merasa belum siap karena tidak ada uang yang bisa dibawa pulang. Parto juga pernah beberapa saat menjadi penganggur (tidak memiliki pekerjaan), padahal ia harus makan untuk kelangsungan hidupnya.

Dalam kondisi yang sangat kritis tersebut Parto bertemu dengan seorang pemulung, yang kemudian mengajaknya untuk bekerja sebagai pemulung. Dalam keputusasaannya, Parto akhirnya mau bergabung dengan orang tersebut yang tinggal di TPS Tambakboy Condongcatur. Sejak itulah pekerjaan sebagai pemulung dijalani

Parto, dan ia bahkan merasa enjoy manakala dari hasil dari pekerjaan tersebut ternyata justru dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.¹²

Apa yang dialami oleh Parto, juga dialami oleh beberapa pemulung lain yang tinggal di TPS Tambak Boyo Condongcatur. Dengan demikian, keterdesakan ekonomi dan tuntutan kebutuhan hidup, dalam beberapa kasus, menjadi faktor yang dominan untuk mendorong seseorang menjalani pekerjaan sebagai pemulung. Pada awalnya memang dijalani dengan 'agak' terpaksa, tetapi lama kelamaan menjadi biasa, bahkan menjadi tumpuan hidup ekonomi keluarga.

2. Motif Sosial

Motif sosial sebenarnya sangat erat dengan motif ekonomi. Motif sosial banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, seseorang menjadi pemulung bukan semata-mata karena desakan ekonomi, melainkan karena lingkungan social seolah memaksa untuk melakukan pekerjaan tersebut. Hal yang demikian dialami oleh ibu Gemi (nama samaran). Ibu Gemi menjadi pemulung di TPS Tambakboyoy bukan semata karena motif ekonomi, tetapi karena adanya keinginan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Ibu Gemi adalah salah seorang warga Tambakboyoy (yang telah tinggal dan mempunyai rumah di sebelah TPS Tambakboyoy). Keluarganya memang termasuk dalam kategori status ekonomi level bawah, khususnya sebelum menjalani profesi sebagai pemulung. Keterdesakan ekonomi membuat ia tidak pede untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Dengan demikian, kemiskinan ekonomi, menurutnya adalah merupakan hambatan untuk bersosialisasi. Maka untuk mengatasi hambatan tersebut, Ibu Gemi terpaksa melakukan pekerjaan sebagai pemulung di TPS Tambak Boyo Condongcatur. Melalui pekerjaan tersebut ternyata ia dapat menghidupi keluarganya. Ia bahkan merasa bahwa kian hari kehidupan ekonominya semakin membaik sehingga ia semakin merasa pede dalam bergaul dengan masyarakat di lingkungannya.¹³

¹²Hasil wawancara dengan Parto, pemulung yang tinggal di Barak penampungan para pemulung TPS Tambak Boyo Condongcatur.

¹³Hasil wawancara dengan ibu Ngaliman, seorang pemulung yang berasal dari Delanggu.

IV. Keberagamaan Komunitas Pemulung

A. Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Kehidupan Pemulung

Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan pemulung, ada beberapa parameter yang digunakan. *Pertama*, pemahaman tentang nasib (takdir). Meski para pemulung hanya memiliki pengetahuan yang sangat sederhana sebagai akibat dari pendidikan mereka rendah, tetapi ternyata mereka tidak buta sama sekali tentang agama. Mereka juga memiliki pemahaman tentang nasib (takdir) hidup, walaupun dengan wawasan yang sangat terbatas.

Dalam pemahaman mereka, perbedaan nasib seseorang merupakan takdir Tuhan. Manusia ada yang diciptakan sebagai orang kaya dan miskin, ada yang besar dan kecil, ada yang pandai dan bodoh, dan sebagainya. Ada di antara manusia yang memang ditakdirkan bernasib baik dengan harta yang cukup, sehingga menjadi orang yang mapan hidupnya, memiliki pekerjaan yang layak dan terpendang. Tetapi di sisi lain juga ada di antara manusia yang ditakdirkan menjadi orang miskin, tidak memiliki pekerjaan tetap dan hidup serba kekurangan.

Menurut mereka, menjadi pemulung juga karena faktor nasib yang tidak memihak kepadanya, sehingga menjalani hidup sebagai pemulung merupakan garis hidup (takdir) mereka. Mereka menganggap bahwa nasib yang sekarang dijalani adalah sebagai akibat dari keluarga mereka yang tidak mampu dan atau karena pendidikannya yang rendah, sehingga tidak bisa mendapat pekerjaan yang pantas. Dan semua itu dianggap sudah ada yang mengatur, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dari ungkapan tersebut tampak bahwa nasib atau takdir dipahami secara negatif oleh para pemulung. Sebab dalam pandangan mereka menjadi pemulung adalah suratan takdir. Pemahaman yang fatalis ini juga diungkapkan oleh pak Tua (70 tahun) asal Gondolayu, yang menjalani hidup sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁴

Kepasrahan menerima nasib menjadikan sebagian mereka hidup dan tinggal di barak sekitar tempat sampah dengan seadanya. Seolah mereka tidak ingin menapaki kehidupan di masa depan yang berbeda dengan yang sedang dijalani. Padahal nasib seseorang, menurut agama Islam, sangat terkait erat dengan mentalitas manusia dan kreativitas (usaha) masing-

¹⁴Hasil wawancara dengan pak Tua, pemulung di TPS Tambakboyo yang berasal dari Gondolkayu Yogyakarta.

masing. Siapa yang mau berusaha keras maka kelak akan menuai hasil yang lebih baik.

Namun demikian, ternyata juga tidak semua pemulung bersikap fatalis. Ada di antara mereka yang menyadari bahwa sebagai manusia sebagaimana diajarkan dalam agama, diwajibkan berusaha dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan agar dapat bertahan hidup dan meningkatkan tarap hidup ke arah yang lebih baik, seseorang diperintahkan untuk berusaha dengan segala kemampuan yang dimiliki. Bekerja merupakan kewajiban untuk mencari rejeki yang telah disediakan oleh Tuhan.

Dengan keterbatasan pengetahuan (ilmu) dan ketrampilan yang dimiliki, mereka berusaha untuk mencari nafkah dengan bekerja apa pun yang menghasilkan uang. Ada sebagian dari pemulung, semula sebagai petani (buruh) di kampungnya, penarik becak, atau sebagai tenaga buruh kasar. Karena hasil dari pekerjaan semula dirasa tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, dan dirasakan berat, kemudian beralih menjadi pengumpul barang bekas. Meski di tempat yang kotor, mereka merasa bebas dalam bekerja, tidak terikat atau dipaksa oleh orang lain. Ternyata di tempat yang kotor itu (TPS), dengan ketelatenan mengais barang-barang yang masih dapat dijual, seperti plastik, kertas, botol, dan lain-lain dapat menghasilkan uang yang justru lebih banyak dari penghasilan pekerjaan semula. Mereka bersyukur (*alhamdulillah*) dari hasil pekerjaannya sebagai pemulung dapat diandalkan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarga, bahkan untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Malah ada yang bisa menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi dan meningkat tarap hidup sosial-ekonominya.

Hal tersebut sebagaimana yang dialami dan dikisahkan oleh Pak Ngaliman (65 tahun). Ngaliman, salah seorang pemulung di TPS Tambak Boyo asal Wonogiri, di samping menjadi pemulung juga menjadi pembeli barang hasil pulungan dari pemulung lain. Ia pernah menjadi Ketua Pokja di Paguyuban menggantikan Pak Sarjono, pemulung yang menjadi pengurus sebelumnya.

Ngaliman tidak merasa risih meski ada sebagian warga masyarakat yang menganggap bahwa profesi pemulung itu hina, kotor dan sebagainya. Apalagi ketika ia merasakan bahwa dengan profesi tersebut penghasilannya semakin meningkat. Ia bahkan menjadi semakin sungguh-sungguh dalam menekuni profesi tersebut.

Ngaliman juga berkisah panjang, bahwa sebelum menekuni profesi pemulung di TPS Tambak Boyo Condong, ia sudah pernah mengembara ke Semarang selama 8 tahun dan di Solo selama 15 tahun. Hasil dari

menekuni pekerjaan memulung ternyata bisa merubah status sosial-ekonomi keluarganya. Bahkan sekarang ia dapat membangun rumah dan memiliki kendaraan bermotor¹⁵

Pengalaman yang hampir sama juga dirasakan oleh Pak Giyo, pemulung di TPS Tambak Boyo yang berasal dari Magelang. Giyo di samping memulung juga menjadi pembeli hasil dari pemulung lain. Di kalangan pemulung Giyo juga dianggap sebagai pemulung yang sukses. Kesuksesan ini menurut Giyo, karena ia selalu berpegang pada prinsip: "siapa yang mau berusaha dengan sungguh-sungguh, maka Tuhan akan memberi jalan". Giyo juga memiliki falsafah hidup, bahwa dalam melakukan usaha yang penting halal. Sebab jika demikian, maka apapun yang dilakukan (seperti memulung) pasti ada hasilnya, walaupun harus bergelut dengan sampah yang bau.¹⁶

Dalam pandangan mereka (Pak Ngaliman dan Pak Giyo), maupun yang lain, bekerja sebagai pemulung (khususnya di TPS) adalah pekerjaan yang halal karena tidak mengganggu orang lain. Lagi pula rejeki dari hasil usaha mereka membawa hasil dan meningkatkan nasib hidup mereka lebih baik dari sebelumnya. Bahkan di sisi lain justru membantu pemerintah dalam hal daur ulang sampah.¹⁷

Itulah semboyan mereka yang mau berusaha. Meski menjadi pemulung mereka tetap yakin bahwa pekerjaan tersebut juga akan dapat merubah hidupnya. Dalam ajaran agama Islam, memang dinyatakan (dalam firman Allah): "Inna Allaha la yughayyiru ma biqauimin hatta yughayyiru ma bi anfusikum" (artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib hidup seseorang (suatu kaum), sehingga orang itu (kaum itu sendiri) mau merubah nasibnya sendiri").

Kedua, konsepsi tentang rejeki. Dalam hal rejeki, mereka memiliki persepsi bahwa untuk setiap orang telah ada bagiannya sendiri-sendiri. Tuhan telah memberi jatah kepada semua manusia, bahkan hewan yang kecil sekalipun. Persoalannya tinggal ada pada manusia, mau mencari atau tidak.

Bagi para pemulung yang sudah berkeluarga, sebagai orang tua, mereka merasa berkewajiban untuk memberi nafkah kepada anak dan memperhatikan nasib atau masa depannya. Bahkan sebagian besar dari mereka bercita-cita agar kelak kehidupan anaknya tidak seperti yang mereka alami,

¹⁵Hasil wawancara dengan Ngaliman, pemulung di TPS Tambak Boyo Condongcatur

¹⁶Hasil wawancara dengan Giyo, pemulung di TPS Tambak Boyo Condongcatur.

¹⁷Hasil wawancara dengan Ngaliman, Giyo dan beberapa pemulung lain di TPS Tambak Boyo Condongcatur.

yakni menjadi pemulung.

Berkaitan dengan persoalan mencari rejeki, yakni bagian yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia sebagai hamba-Nya, mereka berpegang pada prinsip: "asal tidak melanggar aturan Tuhan atau berbuat tercela, misalnya mencuri, maka pekerjaan apapun, termasuk menjadi pemulung di tempat sampah akan dilakukan, asal menghasilkan uang.

Mereka juga mengatakan, bahwa "rejeki itu tergantung kepada kita, sedikit atau banyak". Ibu Ngaliman, pemulung di TPS Tambak Boyo yang berasal dari Delanggu menceritakan, bahwa rejeki dari hasil kerja menjadi pemulung ternyata juga dapat menghidupi keluarganya yang berjumlah 9 orang. Ia juga bisa membiayai sekolah bagi anak-anaknya, baik yang masih menuntut ilmu di SD, SMP maupun SMA. Bahkan di antara anaknya sudah ada yang lulus SMA.

Ibu Ngaliman menuturkan, bahwa penghasilan dari memulung, perhari dapat memperoleh uang sebesar Rp.25.000,-, terutama jika sampah yang datang banyak (kondisi demikian biasanya terjadi pada hari senin). Adapun jika hari sedang sepi (sedikit sampah yang datang), atau lagi malas, rata-rata perhari tidak kurang dari 10-15 ribu.¹⁸

B. Aktualisasi Ajaran Agama

Berkaitan dengan pengamalan agama (ibadah shalat misalnya), dalam kehidupan pemulung masih sangat rendah kesadaran untuk menjalankan shalat. Rendahnya kesadaran mengamalkan ajaran agama di kalangan pemulung disebabkan oleh factor internal maupun eksternal.

Pertama, faktor internal. Faktor internal yang dimaksud di sini adalah faktor yang datang dari dalam diri pemulung. Faktor rendahnya kesadaran diri sebagai pemeluk agama untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya sangat terkait erat dengan rendahnya pendidikan mereka, sehingga pengetahuan mereka tentang agama, seperti untuk apa manusia hidup, apa arti hidup, bagaimana hidup sesudah mati, dan sebagainya, oleh mereka umumnya tidak terpikirkan, bahkan terlupakan. Sehingga mereka kurang atau tidak menyadari sebagai makhluk bertuhan. Namun sebagian kecil dari mereka, ada juga yang telah memiliki kesadaran diri untuk mengamalkan ajaran agama (shalat, puasa misalnya), mengikuti pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Ini terutama pemulung yang berasal dari

¹⁸Hasil wawancara dengan Ibu Ngaliman, salah satu pemulung di TPS Tambakboyo.

kampung sekitar TPS. Karena sebagai penduduk asli, maka karena tanpa rasa sungkan dan tidak ada hambatan untuk bersosialisasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan yang ada di kampung. Sedangkan pemulung yang tinggalnya di barak, atau yang tidak menetap, bisa dikatakan mereka tidak mengenal beribadah (shalat), meski ia ber-KTP Islam.

Kedua, sebab eksternal, yakni faktor-faktor yang berasal dari luar diri pemulung. Dalam hal ini misalnya kurangnya perhatian pemerintah (Depag bagian Binalroh), dan lembaga-lembaga keagamaan terkait, seperti ormas Islam Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, atau ormas yang lain, yang tidak menyentuh komunitas pemulung dalam melakukan pembinaan umat beragama. Demikian juga agenda dakwah yang dilakukan oleh para da'i pada umumnya kurang peduli kepada nasib komunitas pemulung. Hal ini menjadi penyebab rendahnya kesadaran beragama di kalangan pemulung. Apalagi pemulung yang berasal dari luar daerah dan tidak mempunyai tempat tinggal (bisa dikatakan gelandangan) dan tinggal di barak-barak penampungan yang telah disediakan pemerintah, itu pun terbatas dan tempatnya terisolir dari pemukiman penduduk setempat, sehingga membuat terputusnya informasi dan komunikasi dengan masyarakat, termasuk tidak tersentuh dengan kegiatan keagamaan. Sedangkan untuk mengikuti kegiatan di masyarakat, bagi mereka ada hambatan sosial-psikologis, sehingga memilih untuk diam di barak. Hal ini sekaligus turut mendukung terbentuknya kelompok pemulung sebagai kelompok masyarakat tersisih.

Dengan adanya berbagai faktor penyebab, baik internal maupun eksternal di atas, maka tidaklah mengherankan kalau kemudian kesadaran beragama di kalangan para pemulung relatif sangat rendah.

V. Simpulan

Dari paparan tentang agama dalam kehidupan pemulung di atas, dapat disimpulkan bahwa profesi pemulung, yang sering dikesankan sebagai pekerjaan rendah, kotor, dan sebutan negatif lainnya sangat mempengaruhi kehidupan keagamaan mereka, baik yang terkait dengan persepsi tentang nilai-nilai agama maupun dalam aktualisasi ajaran agama.

Pada dataran konsepsi tentang nilai-nilai agama, meski dengan pemahaman yang sederhana, mereka memiliki konsepsi yang berkenaan dengan agama. Misalnya tentang nasib hidup (takdir) cenderung dipahami secara negative. Menjadi pemulung adalah sudah takdir Tuhan, dan sebagai manusia hanya menjalani hidup. Tanggung jawab kepada keluarga mendorong mereka untuk bekerja, meski di tempat sampah yang kotor. Sebagai

konsekuensinya, kewajiban berusaha disadari sebagai kewajiban manusia untuk berbuat dan mencari rejeki yang halal, yakni pekerjaan yang dilakukan asal tidak melanggar aturan Tuhan atau perbuatan tercela, seperti mencuri, meminta-minta, atau mengganggu orang lain.

Sedangkan pada dataran praksis (amaliah), aktualisasi agama, khususnya dalam hal ibadah mahdhah seperti shalat dan puasa, di kalangan pemulung masih sangat rendah. Hal tersebut tampaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Dari sisi internal, adalah rendah atau kurangnya pengetahuan agama sebagai konsekuensi dari rendahnya pendidikan. Sedangkan faktor eksternalnya, antara lain adalah kurangnya perhatian pemerintah untuk membina keagamaan pemulung. Di samping itu juga masih kurangnya perhatian dari lembaga-lembaga keagamaan dan para da'i-muballigh serta faktor lokasi tempat penampungan (barak-barak) pemulung yang terisolir dari pemukiman penduduk, sehingga menjadikan mereka terkesan tersisih dan terpinggirkan.

Daftar Pustaka

- Ahmad Fedyani Saefuddin, 1986, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*, Jakarta: Rajawali.
- Chris Manning dan Tadjuddin Noer Efendi (Ed.), 1985, *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta: Gramedia.
- Eisenstadt, SN., 1986, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, Terj. Chandra Johan, Jakarta: Rajawali Press.
- Koentjaraningrat, 1981, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- _____, 1985, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru
- Marpuji Ali, 1990, *Gelandangan dan Kemiskinan Perkotaan*, Yogyakarta: t.p.
- Parsons, Talcott, 1952, *The Social System*, New York: The Free Press
- Spardley, James P., 1979, *The Ethnographic Interview*, New York: Hold Rinehard and Winston.
- Soerjono Soekanto, 1982, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Rajawali.
- Yacob Rebonng dan Antoni Elena, 1979, "Ekonomi Gelandangan: Armada Murah Buat Pabrik" dalam *Prisma*, No. 3 Tahun VIII hlm. 48-59.
- W.A. Gerungan, 1978, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Eresco.